

Sahabat Pena Kita



SOSIOLOGI



PENDIDIKAN

Dr. Zainal Arifin, M.Pd.I

DAFTAR ISI

BAB I : KONSEP DASAR SOSIOLOGI PENDIDIKAN

A. Pengertian Sosiologi	1
B. Pengertian Pendidikan	5
C. Pengertian Sosiologi Pendidikan	6
D. Tujuan Sosiologi Pendidikan	12
E. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan	17
F. Sosiologi Murni dan Sosiologi Terapan	21

BAB II : SEJARAH SOSIOLOGI PENDIDIKAN

A. Sebab-Sebab Lahirnya Sosiologi Pendidikan	27
B. Sejarah dan Perkembangan Sosiologi Pendidikan	30
C. Mengenal Para Tokoh Sosiologi Pendidikan	40

BAB III : TEORI-TEORI (MODEL-MODEL ANALISIS) SOSIOLOGI DALAM MEMPELAJARI PENDIDIKAN

A. Teori Struktural Fungsional	59
B. Teori Konflik	66
C. Teori Interaksi Simbolik	71

BAB IV : PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK

A. Teori Perkembangan Sosial Anak	79
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak	82
C. Proses Perkembangan Sosial Anak	86
D. Aspek-Aspek Perkembangan Sosial Anak	92

BAB V : PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT

A. Individu dan Masyarakat	98
B. Pendidikan dan Lingkungan Sosial	101
C. Fungsi Sekolah bagi Masyarakat	103
D. Pendidikan dan Pembaharuan Masyarakat	106

BAB XII : PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL

A. Pengertian Stratifikasi Sosial	239
B. Sebab-Sebab Terjadinya Stratifikasi Sosial	245
C. Pendidikan dan Stratifikasi Sosial	249
D. Bakat dan Golongan Sosial	252

BAB XIII : PENDIDIKAN DAN MOBILITAS SOSIAL

A. Mobilitas Sosial	259
B. Pendidikan dan Mobilitas Sosial	265
C. Tingkat Sekolah dan Mobilitas Sosial	268

BAB XIV : PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

A. Konsep Dasar Perubahan Sosial	272
B. Teori-Teori Perubahan Sosial	277
C. Pendidikan dan Perubahan Sosial	282

DAFTAR PUSTAKA	286
----------------------	-----

BIOGRAFI PENYUSUN KITAB	291
-------------------------------	-----

BAB VI : KELUARGA

A. Pengertian Pendidikan Keluarga	117
B. Fungsi dan Peranan Keluarga	119
C. Proses Pendidikan dalam Keluarga	124
D. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak	129

BAB VII : SEKOLAH

A. Pengertian Sekolah	135
B. Aspek-Aspek Pokok Pendidikan Sekolah	139
C. Pembentukan Kepribadian	145
D. Sekolah dan Screening Moral	150

BAB VIII : INTERAKSI GURU DENGAN MURID

A. Ruang Kelas sebagai Sistem Interaksi dan Pertukaran	156
B. Teori Ruang Kelas	161
C. Dinamika Hubungan Guru-Murid di Ruang Kelas	168
D. Reaksi Murid Terhadap Peranan Guru	174

BAB IX : PERAN GURU DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT

A. Peran Guru di Sekolah	182
B. Peran Guru di Masyarakat	169
C. Guru sebagai Profesi	185

BAB X : MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

A. Masyarakat	203
B. Kebudayaan	207
C. Kebudayaan Sekolah	210
D. Hubungan Pendidikan, Masyarakat dan Budaya	219

BAB XI : SOSIALISASI

A. Pengertian Sosialisasi	221
B. Proses Sosialisasi	222
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sosialisasi	224
D. Agen Sosialisasi	226
E. Sosialisasi Sepanjang Hidup	233

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sosiologi Pendidikan, cet. 1. September 2020,
145X205 mm, 300 halaman

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Oleh: Dr. Zainal Arifin, M.Pd.I
Editor: Dr. M. Arfan Mu'ammam, M.Pd.I
Cover & Tata Letak: Rochman Romadhon

Diterbitkan Oleh:

Penerbit Sahabat Pena Kita

Jl. Batu Raya No. 07 Perumahan Pongangan Indah
Manyar Gresik 61151, Jawa Timur, Indonesia
web: www.sahabatpenakita.id
e-mail: penerbitspk@gmail.com

Cetakan Pertama: September 2020
Ukuran: 145X205 mm, 300 halaman
ISBN: 9-786239-312558

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan nikmat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul "Sosiologi Pendidikan". Buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif referensi Sosiologi Pendidikan di samping masih banyak buku lainnya yang membahas tentang masyarakat dan pendidikan yang keduanya tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan dalam masyarakat jelas memainkan peran dan menempati posisi penting, baik dalam pembentukan karakter maupun sebagai sarana peningkatan kecerdasan serta keterampilan anggota masyarakat, baik dalam berinteraksi satu dengan yang lain maupun dalam menyikapi perubahan serta dinamika kehidupan. Di sisi lain, masyarakat juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam pembentukan dan pelaksanaan sistem pendidikan, dan karenanya memiliki pengaruh yang besar dalam penentuan konten yang disampaikan dalam sebuah sistem pendidikan.

Sosiologi pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antara masyarakat yang di dalamnya

terjadi interaksi sosial dengan pendidikan. Dalam hubungan ini, dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi pendidikan. Juga sebaliknya, bagaimana pendidikan mempengaruhi masyarakat.

Buku SOSIOLOGI PENDIDIKAN ini membahas 14 tema penting untuk bisa memahami Ilmu Sosiologi Pendidikan, yaitu: Konsep Dasar Sosiologi Pendidikan, Sejarah Sosiologi Pendidikan, Teori-Teori (Model-Model Analisis) Sosiologi dalam Mempelajari Pendidikan, Perkembangan Sosial Anak, Pendidikan dan Masyarakat, Keluarga, Sekolah, Interaksi Guru dengan Murid, Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat, Masyarakat dan Kebudayaan, Sosialisasi, Pendidikan dan Stratifikasi Sosial, Pendidikan dan Mobilitas Sosial, serta Pendidikan dan Perubahan Sosial.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, baik kalangan mahasiswa, dosen, dan para ilmuwan maupun umum untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan masyarakat dan pendidikan. Jika ada kekeliruan dan kekurangsempurnaan buku ini, semua kritik konstruktif akan dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki isi materi dan substansi buku ini.

Surabaya, 16 Juli 2020

Penulis,

Zainal Arifin



BAB I

KONSEP DASAR

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

A. PENGERTIAN SOSIOLOGI

Batasan suatu kajian ilmu sangat perlu untuk dipahami, karena melalui batasan ini kita dapat menentukan ruang kajian suatu bidang keilmuan dengan bidang keilmuan lainnya. Namun pekerjaan tersebut tidaklah gampang, termasuk membuat batasan sosiologi, karena sudut pandang dalam membuat batasan suatu kajian ilmu dapat berbeda-beda. Oleh sebab itu, dapat dipahami mengapa misalnya para ilmuwan memberikan pengertian atau membuat definisi berbeda antara satu dan lainnya.

Dalam pengertian yang masih umum sosiologi merupakan studi tentang masyarakat yang mengemukakan sifat dan kebiasaan manusia dalam kelompok, dengan segala kegiatan, dan kebiasaan serta lembaga-lembaga yang penting sehingga masyarakat dapat berkembang terus dan berguna bagi kehidupan manusia, karena pengaturan yang mendasar tentang hubungan manusia secara timbal balik dan juga

karena faktor-faktor yang melibatkannya serta dari interaksi sosial berikutnya. Manusia pada kenyataannya selalu mengadakan hubungan satu dengan yang lain dan kemanapun ia mengadakan hubungan secara berulang, baik secara langsung atau tidak langsung, individu merupakan anggota suatu masyarakat yang menghendaki ketatatertiban.

Segala faktor dan pola-pola kegiatannya serta konsekwensi-konsekwensi proses interaksi di antara individu dengan individu dan kelompok-kelompok adalah pokok-pokok yang penting dari sosiologi.

Istilah sosiologi pertama kalinya dipakai oleh Auguste Comte dalam satu jilid karya tulisannya yang berjudul "*Cours de Philosophie Positive*". Auguste Comte dalam karya tulisannya ini menyarankan istilah sosiologi ini sebagai nama dari suatu disiplin ilmu yang mempelajari masyarakat secara ilmiah (Faisal, 1985: 11).

Dalam banyak literatur istilah sosiologi biasanya didefinisikan hanya dengan rumusan kalimat yang pendek, sehingga kurang mudah dimengerti bagi orang yang baru mempelajarinya. Sebagai contoh, sosiologi oleh Horton dan Hunt didefinisikan sebagai kajian ilmiah tentang "*man's social life*" (kehidupan sosial). Kemudian oleh Caplow didefinisikan sebagai kajian ilmiah tentang "*human relationship and their consequences*" (hubungan antar orang dan konsekuensi-konsekuensinya). Dan oleh Robertson didefinisikan sebagai kajian ilmiah tentang "*social behavior*" (tingkah laku sosial). Definisi-definisi semacam itu terasa kurang jelas karena masih sukar membedakan sosiologi dengan disiplin-disiplin tertentu seperti antropologi, psikologi, atau studi komunikasi.

Lalu definisi mana yang lebih jelas? Definisi yang lebih jelas nampaknya yang dikemukakan oleh Waters and Crook yang mengatakan: *Sociology is the systematic analysis of the structure*

of social behavior" (sosiologi adalah analisis yang sistematis tentang struktur tingkah laku sosial). Dalam definisi ini paling tidak terdapat empat elemen penting:

Pertama, tingkah laku yang dikaji adalah dalam karakter sosial (bukan individual). Tingkah laku sosial berarti tingkah laku yang ditujukan untuk orang lain (bukan bagi dirinya sendiri, mempunyai konsekwensi bagi orang lain, atau merupakan konsekwensi dari tingkah laku orang lain). Definisi yang hanya menyebut suatu studi mengenai kelompok sosial atau masyarakat dianggap kurang akurat. Mengapa? Karena dalam kelompok sosial atau masyarakat sebenarnya ada bermacam-macam aspek tingkah laku. Lalu tingkah laku manakah yang tidak termasuk dalam kajian sosiologi? Banyak sekali. Tingkahlaku-tingkahlaku yang bersifat "reaktif" dan spontan seperti menangis karena kejatuhan benda adalah di luar wilayah kajian sosiologi. Tetapi kebiasaan menangis yang lazim dilakukan oleh gadis-gadis desa di pedalaman ketika menyetujui pinangan bisa dipelajari oleh sosiologi.

Kedua, tingkahlaku sosial yang dipelajari oleh sosiologi tersebut adalah berstruktur. Struktur di sini berarti pola atau regulasi tertentu. Dalam konteks ini, sosiologi bukanlah semata-mata hanya penjelasan diskriptif tetapi berusaha memahami kaitan antara elemen-elemen tingkah laku sosial.

Ketiga, penjelasan sosiologi bersifat analitis. Ini berarti bahwa dalam menjelaskan tingkahlaku sosial berlandaskan prinsip-prinsip metodologi penelitian tertentu, bukan berdasarkan konsensus-konsensus yang hanya berlaku khusus.

Keempat, penjelasan sosiologi adalah sistematis, artinya dalam memahami tingkahlaku sosial sosiologi menempatkan dirinya sebagai suatu disiplin yang mengikuti aturan-aturan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dari uraian tersebut kelihatan bahwa sosiologi sebenarnya mempelajari sesuatu yang sudah ada, dan sosiologi seakan-akan tidak mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang amat khusus. Tetapi cara sosiologi mempelajari sesuatu yang sudah ada tersebut adalah amat khas, artinya berpijak pada asumsi-asumsi dasar tertentu, perspektif-perspektif tertentu dan metodologi tertentu yang agak berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Dalam melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat, sosiologi tidak semata-mata hanya memberitahukan apa yang terjadi atau membuat diskripsi. Tetapi lebih dari pada itu adalah menerangkan, menafsirkan atau menyandra apa di balik fenomena tersebut berdasarkan teori atau penelitian. Karena itu tingkahlaku sosial tertentu yang bagi seorang awam barangkali terasa agak aneh atau tidak wajar, melalui sosiologi dapat menjadi sesuatu yang menarik dan dapat ditelusuri akar munculnya. Dengan kekuatan semacam itu mengisyaratkan sosiologi adalah disiplin akademik yang mempunyai dasar teori yang kuat dan mempunyai metodologi yang jelas sehingga mampu menghasilkan informasi yang bermanfaat. Dengan kekuatan semacam itu juga berarti bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan sosial yang memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan psikologi, antropologi, ekonomi, sejarah, ilmu politik dan sebagainya; sekaligus dapat diterapkan untuk kepentingan-kepentingan praktis yang berkaitan dengan perumusan atau implementasi suatu kebijaksanaan.

Sosiologi mempertimbangkan keseluruhan lingkungan dan kebiasaan manusia sepanjang kenyataan-kenyataannya mempengaruhi pengalaman-pengalaman yang ditanggung manusia dan proses-proses dari kehidupan kelompoknya. Sepanjang kelompok itu hidup, dengan jelas sedikit banyak akan membedakan bentuk-bentuk, cara-cara, standar, mekanisme, masalah-masalah dan perkembangan sifat-sifat kelompok tadi. Semua fakta ini mempengaruhi hubungan-hubungan di

antara manusia-manusia dan menyusun pengaruh-pengaruh besar bagi analisis sosiologi (Ishomuddin, 1996: 3-5).

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan dari kata *education*, yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam Bahasa Arab pendidikan diterjemahkan dari kata *tarbiyah* (Tharaba, 2015: 11).

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dari pengertian kamus terlihat bahwa melalui Pendidikan: satu, orang mengalami pengetahuan sikap dan tata laku; dua, orang berproses menjadi dewasa, menjadi matang dalam sikap dan tata laku; tiga, proses pendewasaan ini dilakukan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi masyarakat dan dari segi individu. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Sementara dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dari situ, ia menarik kesimpulan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai pewarisan kebudayaan sekaligus pengembangan potensi-potensi (Langgulung, 1992: 3).

Omar Mohammad at-Toumy al-Syaibany memandang pendidikan sebagai proses membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok

melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan (Syaibani, 1979: 399).

Napoleon Hill memaknai pendidikan bukan sekedar tindakan menyampaikan pengetahuan atau transfer pengetahuan semata. Hill merunut makna pendidikan dari akar katanya, yaitu dari bahasa latin *educo* yang berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Oleh karenanya, pendidikan yang sesungguhnya berarti pengembangan potensi diri (indra dan pikir), bukan sekedar mengumpulkan dan mengklasifikasikan pengetahuan (Sutrisno, 2012: 19).

Definisi lain dijelaskan dalam ensiklopedia pendidikan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar memfasilitasi orang pribadi yang utuh sehingga teraktualisasi dan terkembangkan potensinya mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang dikehendaki melalui belajar (Munadir, 2001: 229).

C. PENGERTIAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Dari pengertian sosiologi dan pendidikan di atas, kemudian disatukan yang dapat membentuk satu pengertian baru, yaitu pengertian sosiologi pendidikan. Para ahli telah memberikan sumbangan pemikirannya, terutama dalam mendefinisikan sosiologi pendidikan. Berikut ini beberapa definisi dari pendapat para ahli:

Charles A Ellwood mendefinisikan sosiologi pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang maksud hubungan-hubungan antara semua pokok masalah antara proses pendidikan dan proses sosial.

FG. Robbin dan Brown mendefinisikan sosiologi pendidikan sebagai ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan

sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasikan pengalaman. Sosiologi pendidikan mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip mengontrolnya.

E.B. Renter menjelaskan bahwa sosiologi pendidikan mempunyai kewajiban untuk menganalisis evolusi dari lembaga-lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan perkembangan manusia, dan dibatasi pengaruh-pengaruh dari lembaga pendidikan yang menentukan kepribadian sosial dari tiap-tiap individu. Jadi prinsipnya antara individu-individu dengan lembaga-lembaga sosial saling mempengaruhi (Abu Ahmadi, 1982: 16).

Menurut Tharaba (2015: 16), sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari permasalahan-permasalahan pendidikan dan berusaha untuk mencari pemecahannya berdasarkan pendekatan sosiologis.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Damsar, Sosiologi pendidikan dapat didefinisikan dengan dua cara. Pertama, sosiologi pendidikan didefinisikan sebagai suatu kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan pendidikan. Dalam hubungan ini, dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi pendidikan. Juga sebaliknya, bagaimana pendidikan mempengaruhi masyarakat.

Dengan pemahaman konsep masyarakat seperti di atas, maka sosiologi pendidikan mengkaji masyarakat yang di dalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan pendidikan. Hubungan dilihat dalam sisi saling mempengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan pendidikan seperti apa saja isi dari pendidikan, bagaimana mendidiknya, siapa yang mendidik dan dididik, dan di mana pendidikan dilakukan. Tuntunan ini biasanya berasal dari

budaya, termasuk di dalamnya hukum, ideologi, dan agama. Dalam agama Islam misalnya, seorang anak dididik tentang nilai halal atau haram dari suatu makanan. Daging ayam boleh dikonsumsi karena ia dikategorikan makanan halal. Namun apabila ayam ini disembelih tidak dengan atas nama Allah, yaitu tidak mengucapkan *bismillah*, maka makanan ini dipandang haram. Juga tidak boleh menyantap makanan dengan berdiri.

Selanjutnya, bagaimana pendidikan mempengaruhi masyarakat yang di dalamnya ada proses interaksi sosial? Banyak aspek dari kehidupan (anggota) masyarakat dipengaruhi oleh pendidikan. Pilihan seseorang terhadap suatu pekerjaan dipengaruhi salah satunya oleh pendidikannya. Demikian pula dengan pola konsumsi dan pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh pendidikan.

Kedua, sosiologi pendidikan didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena pendidikan. Pendekatan sosiologis terdiri dari konsep, variabel, teori, dan metode yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial, termasuk di dalamnya kompleksitas aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan.

Konsep merupakan pengertian yang menunjuk pada sesuatu. Apa yang membedakan antara orang kebanyakan dan sosiolog (ahli sosiologi) ketika berdiskusi tentang masyarakat? Perbedaannya adalah terletak pada konsep yang digunakan. Orang kebanyakan menggunakan konsep sosial, sedangkan sosiolog memakai konsep sosiologis. Apa beda antara keduanya? Konsep sosial ialah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam suatu masyarakat. Sedangkan konsep sosiologis merupakan konsep yang digunakan sosiologi untuk menunjuk sesuatu dalam konteks akademik. Dalam dunia keseharian, orang kebanyakan mendiskusikan banyak hal

tentang masyarakat di berbagai tempat misalnya di kedai kopi, warung, tempat kerja, ataupun di rumah. Dalam dunia keseharian, orang kebanyakan, misalnya menggunakan konsep sosialisasi menunjuk pada pengertian sesuatu yang baru yang perlu diperkenalkan pada sekelompok orang yang belum tahu. Ketika ada suatu program baru tentang pengentasan kemiskinan yang sedang diperkenalkan, maka orang kebanyakan mengatakan peristiwa ini sebagai sosialisasi program pengentasan kemiskinan. Adapun dalam dunia akademik, konsep sosialisasi, menunjuk pada suatu proses mempelajari nilai, norma, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam masyarakat.

Contoh perbedaan yang lain, orang kebanyakan menemukan perbedaan posisi, peran, perlakuan antar-individu dan antar-kelompok dalam suatu komunitas. Dalam masyarakat tradisional Minangkabau, misalnya, mengenal konsep tingkatan untuk membedakan posisi, peran, dan perlakuan terhadap seseorang. Dalam satu marga, masyarakat Minang mengenal konsep tingkatan kemenakan, yaitu tingkatan posisi, status, dan perlakuan terhadap orang yang diayomi, diasuh, atau dikuasai. Terdapat tiga tingkatan kemenakan dalam masyarakat Minangkabau, yaitu kemenakan di bawah dagu, kemenakan di bawah pusat, dan kemenakan di bawah lutut. Kemenakan di bawah dagu merupakan kemenakan yang memiliki hubungan darah dengan pengayom. Kemenakan di bawah pusat menunjuk kemenakan yang datang dari daerah lain, biasanya satu marga dengan pengayom. Adapun kemenakan di bawah lutut ialah kemenakan yang berasal dari budak. Semakin tinggi posisi kemenakan, semakin baik perlakuan pengayom. Konsep tingkatan dalam masyarakat Minangkabau oleh sosiolog dikenal dengan konsep stratifikasi sosial, yaitu penggolongan individu secara vertikal berdasarkan status yang dimilikinya.

Dari dua contoh tentang konsep di atas, ternyata terdapat hal yang berbeda. Pertama, konsep yang sama, dalam hal ini konsep sosialisasi, memiliki pengertian atau definisi yang berbeda antara orang kebanyakan dan sosiolog. Kedua, kenyataan atau peristiwa yang sama, dalam hal ini perbedaan kementerian, digunakan konsep yang berbeda, yaitu tingkatan bagi orang Minangkabau dan stratifikasi sosial bagi sosiolog.

Variabel adalah konsep akademik, termasuk sebagai konsep sosiologis, bukan konsep sosial. Variabel merupakan konsep yang memiliki variasi nilai. Stratifikasi sosial, misalnya, dapat disebut sebagai variabel, karena stratifikasi sosial memiliki variasi nilai yaitu tinggi, menengah, dan bawah.

Teori merupakan abstraksi dari kenyataan yang menyatakan hubungan sistematis antara fenomena sosial. Ketika seorang sosiolog mengamati terdapat perbedaan antara petani, pedagang, dan guru dalam mensosialisasikan anak-anak mereka. Melalui pengamatan dan wawancara dengan berbagai macam orang tua ternyata dia menemukan posisi dan status orang tua mempengaruhi anak-anak mereka dalam bersosialisasi. Maka sang sosiolog dapat mengabstraksikan kenyataan ini dengan kalimat sebagai berikut: "stratifikasi sosial orang tua akan mempengaruhi sosialisasi anak-anak mereka." Kalimat ini bisa dipandang sebagai teori.

Teori dalam sosiologi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan teori dilihat dari teori yang dibangun oleh para pakar sosiologi seperti Karl Marx, Emile Durkheim, Max Weber, dan George Herbert Mead. Dari basis pandangan tokoh ini berkembang berbagai teori sosiologi modern seperti teori struktural fungsional, konflik, interaksionisme simbolik, fenomenologi, etnometodologi, dramaturgi, konstruksi sosial dan pertukaran. Selanjutnya, berkembang pula teori feminisme, teori post-modern, dan teori kritis.

Adapun metode sosiologi bertujuan sebagai alat

untuk melakukan penelitian. Metode penelitian sosiologi berkembang dalam bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian kuantitatif yang meliputi metode survei, studi kasus, studi eksperimen, analisis skunder, studi dokumen, analisis isi, dan grounded research.

Adapun fenomena terkait dengan pendidikan dan kependidikan di antaranya:

- Lembaga Pendidikan Formal (sekolah, madrasah, perguruan tinggi), informal (surau), nonformal (LPTK, paket belajar).
- Ideologi pendidikan (liberal, kapitalis, Pancasila, Islam).
- Guru
- Kepala sekolah
- Politik pendidikan
- Proses belajar mengajar
- Kurikulum
- Lembaga pendidikan sebagai suatu system
- Ruang kelas
- Sosialisasi
- Pendidikan alternatif
- Pendidikan dan multikulturalisme, demokrasi dan HAM
- Pendidikan dan mobilitas sosial
- Pendidikan dan perubahan sosial
- Sistem pendidikan nasional
- dan sebagainya.

Dari uraian di atas terlihat bahwa fenomena pendidikan sangat banyak dan beragam. Fenomena tersebut di atas berada tidak hanya pada tataran mikro seperti proses belajar mengajar di lembaga pendidikan, tetapi juga ada pada tataran makro seperti politik pendidikan. Selain itu, tidak hanya menyangkut sebagai realitas subjektif seperti sosialisasi, tetapi juga realitas objektif seperti ideologi pendidikan.

Fenomena pendidikan berkembang seiring dengan

perkembangan teknologi, informasi, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat. Pada masa lampau, hubungan antara guru dan murid berjarak, pada saat sekarang guru tidak hanya berperan sebagai orang dewasa yang mendidik, tetapi juga berperan sebagai ayah atau bunda yang mengasahi, dan kadang juga sebagai rekan tempat mencurahkan persoalan yang dihadapi (curhat). Oleh karena itu, perkembangan sosiologi pendidikan selalu terbuka dan dinamis seiring dengan perkembangan masyarakat dan kehidupan yang melingkupinya.

Adapun metode merupakan alat untuk mendapatkan atau memperoleh data. Melalui teori dan metode yang dimiliki, sosiolog mengkaji fenomena pendidikan yang berkembang dalam proses interaksi sosial dan masyarakat (Damsar, 2015: 9-15).

D. TUJUAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Setiap kegiatan pendidikan adalah bagian dari proses menuju tercapainya suatu tujuan di mana setiap tujuan pendidikan disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan kebutuhan dunia kerja. Tujuan pendidikan disusun secara ringkas, padat dan jelas yang esensinya mengerucut pada kematangan integritas atau kesempurnaan pribadi. Integritas atau pembentukan pribadi adalah meliputi integritas jasmani, intelektual, emosional dan etis dari individu ke dalam diri manusia paripurna yang merupakan cita-cita paedagogis yang kita temukan sepanjang sejarah. Dengan demikian tujuan pendidikan selalu terkait dengan zaman, di samping juga terkait dengan negara.

Ada beberapa konsep tentang tujuan sosiologi pendidikan antara lain:

1. Sosiologi Pendidikan sebagai Analisis Proses Sosialisasi

Di antara para ahli sosiologi pendidikan ada yang beranggapan bahwa seluruh proses sosiologi anak-anak merupakan pusat perhatian bidang studi ini. Mereka ini mengutamakan proses bagaimana kelompok-kelompok sosial mempengaruhi kelakuan individu. Francis Brown antara lain mengemukakan bahwa "sosiologi pendidikan memperhatikan pengaruh keseluruhan lingkungan budaya sebagai tempat dan cara individu memperoleh dan mengorganisasi pengalamannya". Sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui "cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk memperoleh perkembangan kepribadian individu yang lebih baik".

Di antara para ahli sosiologi pendidikan ini ada yang khusus mempelajari perkembangan kepribadian dalam keluarga, di sekolah, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

2. Sosiologi Pendidikan sebagai Analisis Kedudukan Pendidikan dalam Masyarakat

L.A.Cook mengutamakan fungsi lembaga pendidikan dalam masyarakat dan menganalisis hubungan sosial antara sekolah dengan berbagai aspek masyarakat. Penganut konsep ini misalnya menyelidiki hubungan antara masyarakat pedesaan atau lingkungan tertentu di kota dengan sekolah rendah dan menengah. Dalam kelompok ini termasuk juga mereka yang meneliti fungsi sekolah berhubung dengan struktur status sosial dalam lingkungan masyarakat tertentu, seperti misalnya Warner Hollingshead dan Stendler. Dalam penelitian itu ditekankan analisis masyarakat dalam hubungannya yang khusus dengan fungsi pendidikan.

3. Sosiologi Pendidikan sebagai Analisis Interaksi Sosial

di Sekolah dan antara Sekolah dengan Masyarakat

Di sini diusahakan menganalisis pola-pola interaksi sosial dan peranan sosial dalam masyarakat sekolah dan hubungan orang-orang di dalam sekolah dengan kelompok-kelompok di luar sekolah. Usaha W. Waller adalah percobaan pertama untuk menganalisis peranan guru baik dalam hubungannya dengan murid maupun dengan masyarakat tempat sekolah itu berada.

Dengan pendirian ini ada yang menyelidiki hubungan dan partisipasi guru dalam kegiatan masyarakat. Demikian pula ada penelitian yang menganalisis peranan sosial tenaga pengajar di perguruan tinggi, juga tentang kepemimpinan, struktur kelompok. Studi serupa ini menambah pengertian kita tentang kelompok-kelompok sosial di dalam sekolah.

4. Sosiologi Pendidikan sebagai Alat Kemajuan dan Perkembangan Sosial

Pada mulanya ahli pendidikan sosial memandang pendidikan sosial sebagai bidang studi yang memberi dasar bagi kemajuan sosial dan pemecahan masalah-masalah sosial. Pendidikan dianggap sebagai badan yang sanggup memperbaiki masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk mencapai kemajuan sosial. Sekolah dapat dijadikan alat control sosial yang membawa kebudayaan ke puncak yang setinggi-tingginya.

5. Sosiologi Pendidikan sebagai Dasar untuk Menentukan Tujuan Pendidikan

Sejumlah ahli memandang sosiologi pendidikan sebagai alat untuk menganalisis tujuan pendidikan secara obyektif. Mereka mencoba mencapai suatu filsafat pendidikan berdasarkan analisis masyarakat dan kebutuhan manusia.

6. Sosiologi Pendidikan sebagai Sosiologi Terapan

Sejumlah ahli merumuskan sosiologi pendidikan sebagai aplikasi sosiologi terhadap masalah-masalah pendidikan, misalnya mengenai kurikulum. Sosiologi pendidikan dianggap bukan ilmu murni akan tetapi selalu sebagai ilmu yang diterapkan untuk mengendalikan pendidikan. Para ahli sosiologi pendidikan menggunakan segala sesuatu yang diketahui dalam bidang sosiologi dan pendidikan lalu memadukannya dalam suatu ilmu baru dengan menerapkan prinsip-prinsip sosiologi kepada seluruh proses pendidikan.

7. Sosiologi Pendidikan sebagai Latihan bagi Petugas Pendidikan

Menurut E.G. Robbins dan Brown, sosiologi pendidikan dimaksud dengan ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasi pengalamannya. Sosiologi pendidikan mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya.

E.G. Payne memandang sosiologi pendidikan sebagai studi yang komprehensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu yang diterapkan. Bagi Payne sosiologi pendidikan tidak hanya meliputi segala sesuatu dalam bidang sosiologi yang dapat bertalian dengan proses belajar dan sosialisasi, akan tetapi juga segala sesuatu dalam pendidikan yang dapat dikenakan analisis sosiologis. Tujuan utamanya ialah memberikan guru-guru, para peneliti dan orang-orang lain yang menaruh perhatian akan pendidikan latihan yang serasi dan efektif dalam sosiologi yang dapat memberikan sumbangannya kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan.

Ada kalanya sosiologi diajarkan oleh sejumlah ahli sosiologi dengan tujuan agar calon pendidik memahami masyarakat dan seluruh latar belakang sosial tempat anak itu disosialisasi. Kadang-kadang yang diberikan ialah sosiologi pendidikan dan bukan sosiologi kepada calon guru. Ada pula menggunakan sosiologi untuk memperbaiki tehnik mengajar seperti sosiodrama, bermain peranan dan sebagainya.

Kita lihat macam-macam pendirian tentang apakah sosiologi pendidikan dan apakah tujuan dan manfaatnya. Banyaknya tafsiran itu mempersulit tercapainya suatu kebulatan pendapat dan menjadikan sosiologi pendidikan bidang yang campur-aduk yang kurang memuaskan.

Namun sosiologi pendidikan mempunyai manfaat yang besar untuk para pendidik. Sosiologi dapat memberi sumbangan yang berharga untuk menganalisis pendidikan, untuk memahami hubungan antar manusia di dalam sekolah dan struktur masyarakat tempat sekolah itu beroperasi. Seperti ahli sosiologi mempelajari dan menganalisis hubungan manusiawi dalam keluarga, perusahaan, agama, politik, masyarakat dan sistem hubungan sosial lainnya, demikian pula mereka dapat mencari dan meneliti pola-pola interaksi dalam sistem pendidikan dan lapangan studi ini disebut sosiologi pendidikan. Jadi ahli sosiologi pendidikan adalah seorang ahli sosiologi yang mengkhususkan diri untuk meneliti proses pendidikan. Pendirian ini memandang sosiologi pendidikan hanya salah satu cabang sosiologi murni.

Sosiologi pendidikan tidak hanya sosiologi yang mengambil pendidikan secara obyek. Sosiologi pendidikan tidak hanya mempelajari masalah-masalah sosial dalam pendidikan melainkan juga pokok-pokok seperti tujuan pendidikan, bahan kurikulum, pokok-pokok praktis, etis, dan sebagainya.

Sosiologi pendidikan bagi kepentingan guru tidak meliputi seluruh bidang sosiologi. Mereka tidak perlu dididik menjadi

ahli sosiologi. Mengajarkan sosiologi kepada calon guru dan pendidik tidak dengan sendirinya mengubah sosiologi menjadi sosiologi pendidikan.

Sosiologi pendidikan juga bukan teknologi pendidikan walaupun dapat membantu untuk lebih memahami masalah pendidikan. Diharapkan bahwa para pendidik mengenal sosiologi dan memanfaatkannya dalam pekerjaannya akan tetapi ia bukan terutama ahli sosiologi yang meneliti hubungan-hubungan sosial di dalam lingkungan sekolah.

Namun sosiologi pendidikan adalah analisis ilmiah atas proses sosial dan pola-pola sosial yang terdapat dalam sistem pendidikan. Sosiologi memiliki alat-alat dan teknik ilmiah untuk mempelajari pendidikan dan dengan demikian dapat memberikan sumbangan yang berharga kepada sistem pendidikan dalam masyarakat kita. Dengan menganalisis hubungan dan interaksi manusia dalam pendidikan diharapkan memperoleh prinsip-prinsip dan generalisasi tentang hubungan manusia dalam sistem pendidikan (Nasution, 2010: 2-5).

E. RUANG LINGKUP SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Memperbincangkan ruang lingkup sosiologi bisa ditinjau dari dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan tujuan sosiologi pendidikan dan *kedua*, pendekatan pemakaian istilah/pengertian sosiologi pendidikan. Secara logis sebenarnya rumusan tujuan sosiologi pendidikan berdasarkan hakikat dari sosiologi pendidikan itu sendiri. Karena cakupan sosiologi terlalu luas, tidak terlalu salah apabila digunakan dua pendekatan tersebut.

Pendekatan pertama, ruang lingkup berdasarkan tujuan sosiologi pendidikan, sehingga dapat disusun sebagai berikut:

1. Sosiologi untuk guru, meliputi:

- a. Sifat manusia dan tata sosial
 - b. Impak kelompok-kelompok sosial terhadap individu
 - c. Struktur sosial
2. Sosiologi sekolah, meliputi:
- a. Sekolah dan masyarakat
 - b. Sosiologi pendidikan dan aspek-aspek historisnya
 - c. Sekolah dan tata sosial
3. Sosiologi mengajar, meliputi:
- a. Interpretasi sosiologis terhadap kehidupan sekolah
 - b. Hubungan guru murid
 - c. Masalah-masalah organisasi sekolah.

Kemudian pokok-pokok pikiran sosiologi di atas dikembangkan guna memenuhi tujuan sosiologi pendidikan, maka ruang lingkupnya mencakup:

1. Pengantar, meliputi:
- a. Konsep dasar sosiologi
 - b. Struktur sosial
 - c. Fungsi dan pengendalian sosial
 - d. Perubahan sosial
 - e. Taksonomi ahli sosiologi
 - f. Macam-macam kelompok dan sistem sosial
 - g. Hasil penelitian ilmu sosial.
2. Pembahasan, meliputi:
- a. Institusi masyarakat
 - b. Sosiologi dan kurikulum
 - c. Pendidikan bagi kebudayaan
 - d. Proses belajar mengajar di kelas menurut kacamata sosiologis
 - e. Kedisiplinan dan tata aturan
 - f. Guru dan masyarakat

g. Sosiologi dan nilai.

Pendekatan kedua, ruang lingkup sosiologi pendidikan berdasarkan pada pengertian/istilah sosiologi pendidikan. Sosiologi pendidikan merupakan terjemah dari istilah-istilah disiplin ilmu sosial dan pendidikan yang berkembang di Barat. Ada beberapa istilah yang pernah dipakai dalam sosiologi pendidikan antara lain:

1. *Social Foundation of education* (yayasan sosial pendidikan)
2. *Educational sociology* (sosiologi pendidikan)
3. *Social education* (pendidikan sosiologi)
4. *School and Society* (sosial dan pendidikan)
5. *Community relation* (relasi komunikasi).

Di Indonesia memakai sosiologi pendidikan sebagai terjemahan dari *educational sociology*. Pemakaian istilah ini ternyata mempunyai konsekuensi logis terhadap ruang lingkup sosiologi pendidikan. Menurut S.T. Vembriarto ada tiga kelompok pandangan para ahli dalam merumuskan kajian sosiologi pendidikan. *Pertama*, golongan yang terlalu menitikberatkan pandangan pendidikan daripada pandangan sosialnya. *Kedua*, golongan yang terlalu menitikberatkan pandangan sosiologi daripada pendidikan. *Ketiga*, golongan yang menitikberatkan pada teori belaka. Oleh karena itu penyelidikan dan pengembangan sosiologi pendidikan berpusat pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan ditinjau dari sudut sosial yang bersifat umum
2. Masalah proses sosialisasi anak
3. Kehidupan atau kebudayaan sekolah
4. Pendidikan ditinjau dari sudut hubungan pribadi (Tharaba, 2015: 34-35).

S. Nasution mempunyai rumusan lain dalam menjelaskan ruang lingkup pendidikan. Menurutnya masalah-masalah yang diselidiki sosiologi pendidikan antara lain meliputi pokok-

pokok yang berikut:

1. Hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat. Dalam kategori ini terdapat antara lain masalah-masalah sebagai berikut:
 - a. Fungsi pendidikan dalam kebudayaan
 - b. Hubungan antara sistem pendidikan dengan proses kontrol sosial dan sistem kekuasaan.
 - c. Fungsi sistem pendidikan dalam proses perubahan sosial dan kultural atau usaha mempertahankan *status quo*.
 - d. Hubungan pendidikan dengan sistem tingkat atau status sosial.
 - e. Fungsi sistem pendidikan formal bertalian dengan kelompok rasial, kultural dan sebagainya.
2. Hubungan antar-manusia di dalam sekolah. Lapangan kedua ini menganalisis struktur sosial di dalam sekolah. Pola kebudayaan di dalam sistem sekolah menunjukkan perbedaan dengan apa yang terdapat di dalam masyarakat di luar sekolah. Di dalam bidang ini dapat dipelajari:
 - a. Hakikat kebudayaan sekolah sejauh ada perbedaannya dengan kebudayaan di luar sekolah.
 - b. Pola interaksi sosial atau struktur masyarakat sekolah, yang antara lain meliputi berbagai hubungan antara berbagai unsur di sekolah, kepemimpinan dan hubungan kekuasaan, stratifikasi sosial dan pola interaksi informal sebagai terdapat dalam *clique* serta kelompok-kelompok murid lainnya.
3. Pengaruh sekolah terhadap kelakuan dan kepribadian semua pihak di sekolah. Dalam bidang ini diutamakan aspek proses pendidikan itu sendiri. Di sini kita analisis kepribadian dan kelakuan guru, murid dan lain-lain atas

pengaruh partisipasi dalam keseluruhan sistem pendidikan. Para ahli psikologi dan sosiologi telah banyak mengadakan penelitian serta mencetuskan teori-teori tentang masalah pengaruh sekolah atas murid. Mereka juga menyelidiki peranan murid terhadap guru dan terhadap murid-murid lainnya di sekolah. Selain perkembangan pribadi anak, juga kepribadian guru merupakan pokok penelitian. Beberapa pokok yang dapat diteliti ialah:

- a. Peranan sosial guru-guru
 - b. Hakikat kepribadian guru
 - c. Pengaruh kepribadian guru terhadap kelakuan anak
 - d. Fungsi sekolah dalam sosialisasi murid.
4. Sekolah dalam masyarakat. Di sini dianalisis pola-pola interaksi antara sekolah dengan kelompok-kelompok sosial lainnya dalam masyarakat di sekitar sekolah. Antara lain dapat dipelajari:
- a. Pengaruh masyarakat atas organisasi sekolah
 - b. Analisis proses pendidikan yang terdapat dalam sistem-sistem sosial dalam masyarakat luar sekolah.
 - c. Hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan.
 - d. Faktor-faktor demografi dan ekologi dalam masyarakat bertalian dengan organisasi sekolah, yang perlu untuk memahami sistem pendidikan dalam masyarakat serta integrasinya di dalam keseluruhan kehidupan masyarakat (Nasution, 2010: 6-7).

Menilik institusi pendidikan, khususnya institusi pendidikan Islam, tidak lepas dari masalah pendidikan yang ada di dalamnya. Secara sederhana, masalah pendidikan dapat kita petakan sebagai berikut:

1. Masalah fundamental, yaitu yang berkaitan dengan teori/

pendapat (normatif/pemikiran murni). H.P. FairChild, dalam "Dictionary of Sociology" mengungkapkan, sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental.

2. Masalah struktural yang berkaitan dengan sistematika, yaitu nilai/bagaimana (nilai-nilai yang hidup). Sosiologi pendidikan adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang proses interaksi sosial anak, mulai dari keluarga, sekolah sampai dewasa, serta dengan kondisi sosiokultural (kebudayaan masyarakat) yang terdapat di dalam masyarakat dan negaranya.
3. Masalah operasional, yaitu yang berkaitan dengan manajemen. Sosiologi pendidikan adalah tinjauan sosiologis terhadap proses pendidikan dan pengajaran (Tharaba, 2015: 36-37).

E. SOSIOLOGI MURNI DAN SOSIOLOGI TERAPAN

Dalam setiap bidang ilmiah terdapat perbedaan antara ilmu murni dan ilmu terapan. *Ilmu murni (pure science)* merupakan pencarian pengetahuan. *Ilmu terapan (applied science)* adalah pencarian cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiah guna memecahkan masalah praktis. Seorang ahli biokimia yang mencoba mempelajari bagaimana suatu sel menyerap makanan atau bagaimana suatu sel menjadi tua disebut sebagai ilmuwan yang murni. Kalau ahli ini kemudian mencoba mencari cara-cara untuk mengendalikan proses penemuan, ini namanya ilmu terapan. Seorang ahli sosiologi yang melakukan penelitian tentang "struktur sosial dari perkampungan yang miskin dan kotor", sedang bekerja sebagai ilmuwan murni; tetapi kalau hal ini diteruskan oleh studi "bagaimana cara mencegah kejahatan dalam daerah miskin

dan kotor" maka hal ini menjadi ilmu terapan (Ishomuddin, 1996: 13).

Perdebatan para sosiolog tentang posisi sosiologi, yaitu apakah sosiologi merupakan ilmu murni atau ilmu terapan, telah lama terjadi. Ketika awal perkembangan sosiologi, Auguste Comte, sebagai bapak sosiologi, telah membawa sosiologi ke arah reformasi sosial, yaitu suatu usaha membangun kembali masyarakat sebagaimana yang diharapkan. Pemikiran Comte ini tidak dilanjutkan oleh para peletak dasar teori sosiologi lainnya seperti Emile Durkheim dan Max Weber. Kedua tokoh tersebut mengembangkan bermacam pemikiran sosiologi yang mengarah pada pengembangan ilmu murni. Pemikiran seperti ini begitu berkembang dalam sosiologi, sehingga Robert Bierstedt dalam *The Social Order: An Introduction to Sociology*, menulis bahwa sosiologi bersama ilmu hukum, geologi, sejarah, ilmu politik, ilmu ekonomi dikelompokkan ke dalam ilmu murni. Adapun politik, manajemen, dan akuntansi dimasukkan ke dalam kelompok ilmu terapan (Damsar, 2015: 17).

Perdebatan para sosiolog tersebut secara gamblang ditulis oleh Henslin (2007: 11). Ia menjelaskan bahwa kontradiksi nyata antara dua tujuan ini -menganalisis masyarakat versus upaya mereformasinya- menciptakan suatu ketegangan dalam sosiologi yang sampai sekarang masih hadir di antara kita. Beberapa sosiolog percaya bahwa peran mereka yang pantas ialah untuk menganalisis segi masyarakat dan menerbitkan temuan mereka dalam jurnal sosiologi. Sosiolog lain bertanggung jawab untuk memanfaatkan keahlian mereka untuk berupaya menjadikan masyarakat sebagai suatu tempat yang lebih baik untuk hidup dan membawa keadilan bagi orang miskin.

Perbedaan antara penganut sosiologi murni dan terapan ditandai oleh khalayak yang dijadikan sasaran dan produk yang dihasilkan. Menurut Henslin (2007: 11) bahwa sosiolog

murni ditujukan pada sesama sosiolog sebagai khlayak kasaraannya, sedangkan terapan diarahkan pada klien yang terdiri dari berbagai macam jenisnya mulai dari perorangan sampai kelompok (perusahaan, komunitas, dan pemerintah). Selanjutnya, produk yang dihasilkan oleh sosiologi murni berupa pengetahuan, sedangkan produk dari sosiologi terapan berupa perubahan.

Kemudian Henslin mengemukakan beberapa pekerjaan yang dilakoni oleh para ahli sosiologi antara lain sebagai pengajar, konselor di berbagai bidang, peneliti, konsultan, dan pekerja sosial.

Dari penjelasan tentang berbagai bidang pekerjaan yang dapat dimasuki oleh para ahli sosiologi tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa para sosiolog tidak begitu mempermasalahkan apakah sosiologi sebagai ilmu murni, terapan, atau kedua-duanya. Kenapa demikian? Seorang sosiolog yang bekerja sebagai dosen pada suatu perguruan tinggi, dalam kenyataannya, juga melakukan penelitian, diminta pandangannya untuk memecahkan suatu masalah yang ada dalam masyarakat, atau diminta pemikirannya oleh media massa tentang jalan keluar dari berbagai persoalan yang sedang dihadapi oleh negara atau pemerintah. Kenyataan ini menunjukkan kepada kita bahwa sosiolog dapat saja memasuki kedua ranah sosiologi ini, yaitu sebagai ilmu murni dan terapan. Hal ini tergantung pada kapasitas, keahlian, dan kompetensi dari seorang sosiolog di bidang sosiologi.

Demikian pula dalam hal sosiologi pendidikan, apakah termasuk sosiologi murni atau sosiologi terapan? Tentunya membuka peluang bagi semua pilihan yang ada, yaitu sosiologi pendidikan sebagai ilmu murni dan/atau terapan. Dengan kata lain, sosiologi pendidikan dilihat sebagai ilmu murni karena dalam materinya memberikan kontribusi bagi kompetensi, keahlian, dan kemampuan dalam memahami

fenomena pendidikan dan kependidikan berdasarkan teori sosiologi pendidikan. Kemampuan teoritis ini membuat mahasiswa mampu melakukan penelitian tentang fenomena pendidikan dan kependidikan serta mengkritik fenomena dan kebijakannya. Kemampuan seperti ini menunjukkan pada bidang kegiatan sosiologi pendidikan sebagai ilmu murni.

Kemampuan teoritis yang dimiliki juga memberikan kemampuan bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan atau kompetensi dalam evaluasi keefektifan kebijakan dan program, menawarkan penyelesaian masalah, serta mengusulkan cara untuk memperbaiki kebijakan dan program yang berkaitan dengan pendidikan dan kependidikan. Oleh sebab itu, sosiologi pendidikan juga dapat diarahkan sebagai ilmu terapan. Demikian pula, tidak tertutup kemungkinan, mahasiswa mampu menjadikan sosiologi pendidikan sebagai ilmu murni dan terapan sekaligus (Damsar, 2015: 19-22).